

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Crossover Learning* pada Siswa Kelas X SMA Madya Utama

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Sedangkan menurut Tarigan (2009, hlm. 6) bahwa, “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan suatu program pendidikan”. Maksud dari pernyataan Tarigan mempunyai arti bahwa, Kurikulum berisi tahap-tahap untuk merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia, yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, sikap, disiplin yang tinggi.

Priyatni (2014, hlm. 3) bahwa, “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Maksud dari pernyataan Priyatni mempunyai arti bahwa, KTSP hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Rancangan suatu program pendidikan akan selalu berkembang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sesuai perkembangan.

Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada penilaian kognitif peserta didik, tetapi perkembangan sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi *hardskill* dan *softskill*. Kurikulum tersebut, memudahkan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta membantu seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, khususnya menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti digunakan untuk mengukur kepada para peserta didik dalam tingkat kelas atau program. Kompetensi inti adalah perubahan dari Standar 12 Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Menurut Majid (2015, hlm. 27) bahwa, “Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan, gambaran mengenai kompetensi utama yang di dalamnya dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran”.

Priyatni (2014, hlm. 9) bahwa, “Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”. Maksud dari pernyataan Priyatni memiliki arti bahwa, Kompetensi inti dijadikan sebagai pengatur dalam kompetensi dasar dalam keterkaitan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas dan keterkaitan antaran konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) bahwa, “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Sebab, kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan 30 kompetensi inti”. Maksud dari pernyataan Mulyasa tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar.

Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hardskills* dan *softskills*. Berdasarkan penjelasan di atas Kompetensi Inti merupakan sesuatu yang dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Peserta didik harus memiliki beberapa aspek diantaranya, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui beberapa proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti juga dijadikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor).

b. Kompetensi Dasar (KD)

Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirancang dan dirumuskan untuk mencapai suatu kompetensi inti. Kompetensi dasar diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus peserta didik pelajari dan dimengerti. Kompetensi dasar dilihat dari kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena setiap peserta didik mempunyai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda-beda.

Menurut Majid (2014, hlm.43) bahwa, “Kompetensi dasar adalah hal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan”. Maksud dari pernyataan Majid tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar adalah sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik pada standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Komalasari (2014, hlm. 188) bahwa, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu”. Maksud dari pernyataan Komalasari tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar dijadikan sebagai kompetensi minimal dalam pencapaian hasil pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Pembentukan kompetensi dasar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sebab, melalui kompetensi dasar tersebut setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan terencana. Selain itu juga, kompetensi dasar yang terdapat pada setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang harus dibutuhkan pendidik dalam pembelajaran. Alokasi waktu juga disebut dengan rencana yang dibutuhkan dalam menyampaikan suatu pokok pembahasan dalam pembelajaran. Alokasi waktu juga harus memperhatikan jumlah kompetensi inti, kompetensi dasar, kesulitan dalam materi dan kedalaman tersebut.

Majid (2009, hlm. 58) bahwa, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari”. Maksud dari pernyataan Majid memiliki arti bahwa, alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Priyatni (2014, hlm. 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam”. Maksud dari pernyataan Priyatni memiliki arti bahwa, alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik.

2. Menulis Teks Anekdote dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan

a. Pengertian Menulis

Seseorang dapat menghasilkan sebuah karya yang dihasilkan dalam bentuk tulisan. Sebuah tulisan lahir dari proses menulis. Hidayati (2009, hlm. 94) bahwa, “Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan.” Maksud dari pernyataan Hidayati tersebut memiliki arti

bahwa, kegiatan ini merupakan salah satu keahlian seseorang, baik dari segi kebahasaan maupun pemikiran dari penulisnya itu sendiri.

Semi (2007, hlm. 14), bahwa, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Dalam hal ini, menulis memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Tarigan (2013, hlm. 3) bahwa, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung”. Maksud dari pernyataan Tarigan tersebut memiliki arti bahwa, menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung membutuhkan alat bantu untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis kepada pembaca melalui media tulis.

Nurjamal, dkk. (2015, hlm. 69) bahwa, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, menakutkan, menghibur”. Maksud dari pernyataan Nurjamal, dkk. tersebut memiliki arti bahwa, Menulis merupakan kemampuan daya cipta yang terbentuk dari hasil pemikiran dan pengalaman dapat dituangkan dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca.

Kegiatan ini merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran atau gagasan yang diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan dalam bentuk tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Hal tersebut dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisan.

KBBI luring edisi V mengartikan lebih sederhana tentang menulis. Jadi, menulis itu seperti halnya penulis menulis surat. Saat menulis surat, secara tidak langsung kita akan menuangkan maksud, gagasan, opini dan ide kita ke dalam rangkaian kalimat.

Menulis dapat digunakan sebagai media belajar peserta didik. Peserta didik akan menjadi lebih produktif. Kegiatan ini memberikan beberapa manfaat. Selain dapat menuangkan isi pikiran dan hatinya dalam bentuk tulisan. Peserta didik dapat

menghasilkan ide-ide baru. Hal tersebut diperolehnya dengan cara mengembangkan pemahamannya dari hasil pengamatan ataupun membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai seseorang agar terampil berbahasa. Dalam menulis, seseorang dituntut untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Ide atau gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, mendengar, dan mengamati.

b. Memahami Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan memiliki maksud untuk mengkritik. Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 111) bahwa, “Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Maksud dari pernyataan Kemendikbud memiliki arti bahwa, teks anekdot harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, yang merupakan cerita rekaan.

Kosasih (2014, hlm. 2) bahwa, “Anekdote adalah teks yang berbentuk cerita yang di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik”. Maksud dari pernyataan Kosasih memiliki arti bahwa, teks anekdot merupakan cerita yang mengandung humor dan mengkritik seseorang. Didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat cerita singkat menarik karena lucu dan mengesankan yang merupakan cerita rekaan

Anekdote sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyon, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Di balik humornya ada pula ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran. Dari segi fungsi anekdot berfungsi menyampaikan sebuah cerita, baik fiksi ataupun

nonfiksi, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu. Hanya saja yang membedakan adalah unsur humor dan ajakan dibalik humor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan teks yang berupa cerita yang di dalamnya terdapat cerita lucu, humor dan lelucon. Tetapi, di dalam terdapat kritik-kritik terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pelajaran.

c. Struktur Teks Anekdot

Semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks anekdot.

Dalam buku Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA (2015, hlm. 123) bahwa, struktur teks anekdot terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Abstraksi, bagian ini terletak pada bagian awal paragraf, pada bagian ini berisi gambaran awal tentang isi dari teks anekdot.
- 2) Orientasi, pada bagian ini berisi awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks.
- 3) Krisis, bagian ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam anekdot.
- 4) Reaksi, bagian ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis.
- 5) Koda, bagian ini akan muncul perubahan yang terjadi pada tokoh.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 5) bahwa, “Anekdot berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, anekdot merupakan cerita yang singkat. Antaranya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkaiannya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut.

- 1) Abstraksi, merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum dalam suatu isi atau teks.
- 2) Orientasi, merupakan bagian cerita mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.

- 3) Krisis atau komplikasi, merupakan bagian inti dari peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengandung tawa.
- 4) Reaksi, merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap menelaah atau menertawakan.
- 5) Koda, merupakan penutup atau kesimpulan sebagaimana pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada. Maksud dari pernyataan dari Kosasih memiliki arti bahwa, anekdot

merupakan cerita yang singkat serta memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Serta memperhatikan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Sebagian suatu jenis teks cerita, struktur anekdot sama seperti jenis cerita lainnya yang tidak terpaku oleh struktur yang kaku. Penulis memiliki kebebasan dalam menentukan strukturnya. Oleh karena itu, struktur anekdot berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 pembelajaran yang berbasis teks, salah satunya teks anekdot, yang mempunyai beberapa struktur teks terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

d. Unsur-unsur Teks Anekdot

Menurut Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X hlm. 10 bahwa, unsur-unsur teks anekdot terdiri enam unsur. Sebagai berikut.

1. Judul
2. Partisipan/Tokoh
3. Humor/Lucu
4. Singkat
5. Menarik
6. Nyata

Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Penokohan, merupakan cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh disetiap cerita.

- 2) Latar, merupakan tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.
 - a. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita.
 - b. Latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita.
 - c. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan, serta perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam cerita.
- 3) Alur, merupakan sebuah rangkaian cerita yang sifatnya kronologis, yang dibangun oleh urutan waktu mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spesial.
- 4) Tema, merupakan gagasan utama atau pokok disuatu cerita. Misalnya tema tentang kasih sayang.
- 5) Amanat, merupakan pesan yang selalu berkaitan dengan temanya. Misalnya tema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama.

Maksud dari pernyataan Kosasih memiliki arti bahwa, unsur teks anekdot merupakan cerita yang singkat. Antaranya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Sedangkan menurut Kosasih (2017, hlm. 19) bahwa, unsur-unsur di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Sebagai berikut.

1. Tokoh

Tokoh adalah partisipan yang terlibat dalam cerita yang berada dalam teks anekdot. Tokoh dalam teks anekdot bersifat faktual, biasanya orang-orang terkenal.

2. Alur

Alur adalah jalan cerita berupa rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi atau pun sudah mendapat polesan maupun tambahan-tambahan dari pembuat anekdot itu sendiri.

3. Latar

Latar berupa waktu, tempat, ataupun suasana dalam anekdot diharapkan bersifat faktual. Artinya benar-benar ada di dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Maksud dari pernyataan Kosasih memiliki arti bahwa, teks anekdot memiliki tiga unsur yang mendukung dalam teks anekdot antara lain yaitu, tokoh, alur dan latar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, unsur-unsur teks anekdot memiliki unsur yang mendukung terdiri dari, judul, tokoh, alur, latar, temana dan amanat.

e. Kaidah kebahasaan teks anekdot

Kaidah kebahasaan merupakan aturan yang sudah pasti perihal bahasa. Memakai bahasa retorika sesuai struktur, urut dan kronologis, menggunakan kata keterangan lampau dan predikat memakai kalimat yang berbau perintah. Kaidah kebahasaan pada teks anekdot merupakan salah satu aturan yang digunakan dalam membuat teks anekdot. Setiap teks memiliki aturan dalam menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan tidak baku.

Dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2015, hlm. 95) kaidah kebahasaan anekdot yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata waktu lampau.
- 2) Menggunakan pernyataan retoris.
- 3) Menggunakan konjungsi atau kata penghubung.
- 4) Menggunakan kata kerja.
- 5) Menggunakan kalimat perintah.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 9) anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara berbahasa (*language features*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimatkalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokoh.
- 2) Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- 3) Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologi atau mengikuti urutan waktu.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- 5) Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu.

- 6) Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti bahwa. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Maksud dari pernyataan Kosasih memiliki arti bahwa, anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita yang merupakan cerita yang singkat. Antaranya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, kaidah kebahasaan pada teks anekdot merupakan salah satu aturan yang digunakan dalam membuat teks anekdot. Setiap teks memiliki aturan dalam menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

1. Metode Crossover Learning

Dalam proses belajar, sebagi guru profesional harus menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan materi ajar yang diajarkan. Selain harus mengetahui dan memahami berbagai jenis metode pembelajaran, seorang guru yang profesional harus pandai dalam mengaplikasikannya. Salah satu aplikasi pembelajaran yaitu metode pembelajaran *crossover learning*.

Metode pembelajaran ini sudah banyak digunakan oleh para guru di Indonesia. Karena metode pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi pelajar dan pengajar dalam proses pembelajaran secara *daring* atau *luring*, walau pun pembelajaran ini digunakan saat *daring* atau *luring* dilaksanakan dengan menggunakan alat teknologi. Metode pembelajaran merupakan kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung.

Kegiatan belajar aktif membuat sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sementara kedudukan seorang guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung pekerjaan peserta didik dalam proses belajar. Walau pun proses pembelajaran menjadi terbatas karena adanya wabah virus covid-19 yang mengakibatkan seluruh sekolah harus menggunakan sistem belajar jarak jauh, sehingga seluruh pengajar dan peserta didik harus melaksanakan pembelajaran secara *daring* atau *luring*.

Pembelajaran secara *daring* atau *luring* menuntut pengajar dan peserta didik untuk lebih memanfaatkan alat teknologi sebaik mungkin walau pun sangat terbatas diwajibkan pembelajaran harus tetap aktif dan berjalan lancar. Selama ini proses pembelajaran sering dikatakan bahwa tugas guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan.

Menurut Daryanto (2013:52) bahwa, “Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.” Maksud dari pernyataan Daryanto memiliki arti bahwa, pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang baik dalam bentuk interaksi antar pendidik dan peserta didik sehingga dapat memudahkan dalam penyampaian pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang aktif dan kreatif peserta didik adalah *crossover learning*.

a. Pengertian Metode *Crossover Learning*

Sharples (2015, hlm. 4) bahwa, “*Crossover learning* merupakan proses belajar sebagai salah satu dari sepuluh inovasi yang berada di ambang pengaruh yang sangat dalam terhadap pendidikan”. Maksud dari pernyataan Sharples bahwa, *crossover learning* merupakan pembelajaran yang berpengaruh pada pembelajaran peserta didik atau mengombinasikan pembelajaran yang terjadi secara formal di dalam kelas dengan pembelajaran informal di luar kelas

Banyak peserta didik yang bingung ketika memulai dalam menulis. Dengan pentingnya manfaat dari menulis tersebut, maka diharapkan adanya suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan dengan menyediakan sebuah strategi mengajar berupa *crossover learning* yakni menggabungkan antara proses belajar mengajar di dalam ruangan dan diluar ruangan. Penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi apakah *crossover learning* efektif atau tidak untuk digunakan dalam proses belajar pada system pembelajaran saat ini.

Crossover learning merupakan salah satu pembelajaran pedagogi secara efektif untuk pembelajaran menulis, metode pembelajaran *crossover* pada pembelajaran gabungan formal dan informal yang diterapkan pada kelompok belajar. Menurut Harrell (2010, hlm. 5) bahwa, “Pembelajaran di rumah adalah proses berkelanjutan

(perseptif) dan penyesuaian lebih tinggi untuk manusia yang telah berevolusi secara fisik dan mental. Pembelajaran formal terjadi di sekolah dengan pembelajaran berdasarkan RPP dan silabus yang sejauh ini sudah diatur oleh kurikulum. Sedangkan pembelajaran informal merupakan pembelajaran yang mengambil dari luar sekolah (rumah, masyarakat).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *crossover learning* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran aktif dan kreatif, karena keseimbangannya antara daya pikir dengan daya kreativitas dengan menggabungkan antara proses belajar mengajar di dalam ruangan dan diluar ruangan.

b. Langkah-langkah Metode *Crossover Learning*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut digunakan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan metode tersebut. Penerapan metode ini diharapkan peserta didik mampu menuliskan gagasannya dalam bentuk kata kunci yang saling berkaitan dengan gagasan lainnya.

Menurut Chaeruman dalam *journal*, sesuai isi buku "*Innovating Pedagogy 2015, the open University* – menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan *crossover learning* sebagai berikut.

- 1) Pendidik mengajukan pertanyaan dan diskusi di kelas.
- 2) Setelah berdiskusi, pendidik membawa peserta didik untuk belajar ke luar kelas seperti museum atau taman untuk mencari data.
- 3) Peserta didik kembali ke dalam kelas dan berdiskusi temuan mereka baik secara individu atau berkelompok.

Maksud dari pernyataan Chaeruman memiliki arti bahwa, langkah-langkah yang harus dilakukan dengan menggunakan *crossover learning* yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga proses pembelajaran menggunakan *crossover learning* dapat mudah dipahami dan berjalan dengan semestinya, tujuannya untuk mempermudah proses pembelajaran.

Dikarenakan adanya pandemik virus covid-19 dan tidak memungkinkan untuk belajar di sekolah dan membawa peserta didik ke luar sekolah seperti museum. Oleh

karena itu, langkah-langkah menggunakan *crossover learning* menjadi sebagai berikut.

- 1) Pendidik mengusulkan dan membahas pertanyaan melalui alat komunikasi
- 2) Peserta didik menelusuri pertanyaan di rumah, mengumpulkan foto, video atau catatan sebagai bukti
- 3) Peserta didik membagikan temuan mereka melalui alat komunikasi yang mereka pilih (*Whatsapp Group, google Classroom*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *crossover learning* memiliki tiga langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah pemetaan ide atau gagasan dan mengingat hal-hal penting. Sehingga, diharapkan penggunaan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, dan hasil belajar peserta didik.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperbaiki penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya agar lebih baik dari beberapa peneliti sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan. Peneliti menggunakan 1 (satu) sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya

Tabel 2. 1

Peneliti Terdahulu

No.	Judul Peneliti Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian
-----	--------------------------	---------	------------------

1.	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot dengan Menggunakan Metode <i>Planed Questions</i> pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016 /2017	Laila Nur Izzati	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana memahami struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks anekdot pada siswa kelas x SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran <i>Planed Questions</i> .
2.	Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdot Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Select And Assamble</i> pada Siswa Kelas X MA AL-Inayah Bandung	Esa Jukia Pratmi	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mengevaluasi teks anekdot yang tersirat serta memperhatikan struktur dan kebahasaan dalam teks anekdot pada siswa kelas x MA Al-Inayah Bandung dengan menggunakan Metode pembelajaran <i>Select And Assamble</i> .
3.	Pembelajaran Mengevaluasi Teks Anekdot dari Aspek Makna Tersirat Menggunakan Metode <i>Inquiry</i> pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Ponita Puji Satya	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna yang tersirat pada siswa kelas x SMK Pasundan 3 Bandung dengan menggunakan metode <i>Inquiry</i> .

4.	Pembelajaran Keterampilan Menulis Anekdote di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY	Emy Lestari Istianah	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana keterampilan menulis teks anekdot serta mengevaluasi teks anekdot pada siswa kelas x SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY.
5.	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Metode <i>Inquiry</i> Peserta Didik Kelas X IPA 1 SMAN 3 Metro	Susnelly	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana peningkatan prestasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dan keterampilan dalam menulis khususnya menulis teks anekdot pada siswa kelas x Ipa 1 SMA 3 Metro dengan menggunakan metode <i>Inquiry</i> .
6.	Peningkatan Keterampilan Siswa Memproduksi Teks Anekdote Menggunakan Media <i>Karikatur</i> dan pendekatan <i>Saintifik</i>	Setia Warni	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana peningkatan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot pada siswa kelas x Akuntansi 1 di SMKN Mempawah Hilir dengan menggunakan media <i>Karikatur</i> dan pendekatan <i>Saintifik</i> .

7.	Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	Neni Mariam Apriani	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis teks anekdot dan mendeskripsikan peningkatan efektivitas pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> pada siswa kelas x MAN 2 Cianjur.
8.	Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Melalui Model <i>Mobile Learning Barcode Qr Code</i> pada Siswa Kelas X SMAN 4 Makassar	Windi Indrian	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana peningkatan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas x SMAN 4 Makassar menggunakan Model <i>Mobile Learning Barcode Qr Code</i> .

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas bahwa, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks anekdot. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi teks yang sama yaitu teks anekdot dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan penulis. Kerangka ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian. Pembuatan kerangka pemikiran berdasarkan

permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah.

Sugiyono (2015, hlm. 92) bahwa, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Maksud dari pernyataan Sugiono memiliki arti bahwa, kerangka pemikiran meruokan gejala dari setiap objek permasalahan. Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran, penulis menyajikan beberapa masalah dari muncul dari berbagai pihak.

Bagan 2. 2

Kerangka Pemikiran



Hasil dari identifikasi masalah di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif dan inovatif dan harus seimbang antar pengetahuan dan keterampilan, pendidik juga harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik dan baru, pembelajaran yang diberikan harus

menarik, metode atau model yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan materi pembelajaran yang disesuaikan.

Adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran terutama bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat kepada peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik

Kerangka pemikiran di atas juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat salah satu kompetensi yang disajikan kepada peserta didik kelas x yaitu menulis teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Pada proses tersebut terjadi beberapa masalah dari pihak peserta didik, pendidik, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga, peneliti memberikan solusi mengenai permasalahan yang ada dengan memberikan metode pembelajaran *crossover learning*. Diharapkan pada penelitian ini, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran supaya peserta didik termotivasi dan aktif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang disusun secara logis dan sistematis dengan ditunjang oleh penelitian terdahulu. Beberapa masalah yang muncul dari pihak pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitiannya. Ruseffendi (2010, hlm. 25) bahwa, “Asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya”. Maksud dari pernyataan Ruseffendi memiliki arti bahwa, asumsi sementara yang belum terbukti kebenarannya, penulis harus meyakini kebenarannya. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam penelitian sebelum mengumpulkan data.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, Jika kita tidak meningkatkan kemampuan menulis maka akan menyebabkan diri kita sukar untuk menulis dan tulisan kita akan menjadi tidak bagus karena kaku dan tidak terbiasa. Karena penulis sudah mempelajari tentang kemampuan menulis maka dengan berlatih menulis secara terus menerus maka kemampuan menulis akan meningkat dan membuahkan hasil terhadap sesuatu yang kita lakukan khususnya di SMA Madya Utama.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 96) bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Maksud dari pernyataan Sugiyono memiliki arti bahwa, hipotesis merupakan jawaban rumusan masalah dalam yang berbentuk kalimat.

Sukardi (2016, hlm. 41) mengatakan, “Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan”. Maksud dari pernyataan Sukardi memiliki arti bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih dites kebenarannya. Kebenaran hipotesis ini akan diuji pada saat pemerolehan data di lapangan.

Melalui uji hipotesis, penulis dapat menerim atau menolak hipotesis yang diajukan. Dengan menggunakan model pembelajaran *crossover learning* dalam pembelajaran teks anekdot, maka terdapat peningkatan hasil belajar dari peserta didik dalam menulis teks anekdot berbasis struktur. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan metode *crossover learning* pada siswa kelas x SMA Madya Utama
- b. Peneliti dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan metode *crossover learning* pada siswa kelas x SMA Madya Utama

- c. Peneliti dapat mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot sebelum dan sesudah menerapkan metode *crossover learning* pada kelas x SMA Madya Utama dalam menulis teks anekdot.
- d. Peneliti dapat mengetahui keefektifan metode *crossover learning* yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot pada peserta didik kelas x SMA Madya Utama dalam menulis teks anekdot.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Media Karikatur dan Pendekatan Saintifik yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.